

SOSIALISASI PEMBUATAN MAKANAN PENDAMPING ASI / MP-ASI (CUPCAKE SABU / SAYUR DAN BUAH) BAGI IBU YANG MEMILIKI BALITA GUNA MENCEGAH STUNTING DI DESA BANTAR JAYA KECAMATAN PEBAYURAN KABUPATEN BEKASI TAHUN 2022

Ika Kania Fatdo Wardani¹⁾

¹⁾Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Jawa Barat Indonesia

Corresponding Author : Ika Kania Fatdo Wardani
Email : ikakania34@gmail.com

Diterima 11 Juli 2022, Direvisi 13 September 2022, Disetujui 14 September 2022

ABSTRAK

Riskesdas tahun 2018 dimana ditemukan hanya 37,3%. Bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Kebutuhan gizi bayi terpenuhi sebanyak 60% dari pemberian ASI dan 40% nya dari makanan pendamping ASI (MP-ASI). Jika pemberian ASI dan MP-ASI tidak tepat maka anak dapat mengalami masalah nutrisi. Tahun 2020 terdapat 4,4 % balita dengan status gizi pendek. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, persentase ini mengalami kenaikan dari tahun 2019 yaitu 3,5 %. Masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius bila persentase pendek >20,0%. Dengan demikian Kabupaten Bekasi masih dalam batas aman masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan data bulan penimbangan balita Bulan Agustus, tidak ada puskesmas yang persentase stuntingnya lebih dari 20%. Tujuan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar para ibu yang memiliki BALITA bisa meningkatkan pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi anak dan stunting serta bisa memberdayakan para ibu untuk bisa membuat sendiri makanan yang bergizi dan sehat, yang tentunya dengan menu yang disukai oleh anak. Sasaran kegiatan ini adalah ibu Pasangan Usia Subur yang bertempat tinggal di Desa Bantar Jaya sebanyak 53 orang. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah berupa Sosialisasi Pembuatan Makanan Pendamping ASI (Cupcake Sabu / Sayur dan Buah) Bagi Ibu Yang Memiliki Balita Guna Mencegah Stunting di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2022. Alat yang digunakan berupa LCD/Laptop, video, leaflet, poster, dan kuesioner sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hasilnya, dari 53 responden memiliki pengetahuan kurang tentang pembuatan MPASI (Cupcake Sabu) dan Stunting yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 57,36 %, setelah dilakukan penyuluhan dari 53 responden mengalami perubahan nilai rata-rata yaitu sebesar 79,62% (Pengetahuan Baik). Berdasarkan hasil dari pretes dan posttest tersebut ada peningkatan pengetahuan dari responden, yaitu sebesar 22,27 %. Kegiatan ini perlu diadakannya kegiatan lanjutan seperti diskusi mengenai kesehatan dan gizi secara intensif serta diadakannya praktik pengolahan bahan pangan lokal lainnya demi pemenuhan gizi seimbang guna mencegah kejadian stunting pada BALITA.

Kata Kunci : pemberian MP-ASI; stunting; BALITA

ABSTRACT

Riskesdas in 2018 where it was found was only 37.3%. Babies who acquire exclusively breast milk. The nutritional needs of babies are met as much as 60% of breastfeeding and 40% of them from complementary foods (complementary foods). If breastfeeding and complementary food are not appropriate, the child may experience nutritional problems. In 2020 there were 4.4% of toddlers with short nutritional status. When compared to 2019, this percentage has increased from 2019, which was 3.5%. Public health problems are already considered serious when a short percentage >20.0%. Thus, Bekasi Regency is still within safe limits of public health problems. Based on data from the august toddler weighing month, there is no health center with a stunting percentage of more than 20%. The purpose of this community service is so that mothers who have toddlers can increase mothers' knowledge about children's nutritional needs and stunting and can empower mothers to be able to make their own nutritious and healthy food, which of course is with a menu that is liked by children. The target of this activity is 53 mothers of Couples of Childbearing Age who live in Bantar Jaya Village. The activity method used in this service is in the form of Socialization of Making Complementary Foods for Breast Milk (Cupcake Sabu / Vegetable and Fruit) for Mothers Who Have Guma Toddlers to Prevent Stunting in Bantarjaya Village, Pebayuran District, Bekasi Regency in 2022. The tools used are IN the form of LCD / Laptop, video, leaflet, poster, and questionnaire in accordance with the material to be delivered. As a result, of the 53 respondents who had insufficient knowledge about making complementary food

(Cupcake Sabu) and Stunting, namely with an average value of 57.36%, after counseling was carried out from 53 respondents experienced a change in the average value of 79.62% (Good Knowledge). Based on the results of the pretest and posttest, there was an increase in knowledge from respondents, which was 22.27%. This activity needs to be held further activities such as intensive discussions on health and nutrition as well as the holding of other local food processing practices in order to fulfill balanced nutrition to prevent stunting events in toddlers.

Keywords : complementay feeding; stunting; toddler

PENDAHULUAN

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di atas 50% ((Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Untuk mencegahnya, perbanyak makan makanan bergizi yang berasal dari buah dan sayur lokal sejak dalam kandungan. Kemudian diperlukan pula kecukupan gizi remaja perempuan agar ketika dia mengandung ketika dewasa tidak kekurangan gizi. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Riskesdas tahun 2018 dimana ditemukan hanya 37,3%. Bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Kebutuhan gizi bayi terpenuhi sebanyak 60% dari pemberian ASI dan 40% nya dari makanan pendamping ASI (MP-ASI). Jika pemberian Asi dan MP-ASI tidak tepat maka anak dapat mengalami masalah nutrisi. (Lainatussyifa, 2018)

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan umur, berat badan (BB), dan tinggi badan/panjang badan (TB). Variabel umur, BB, dan TB ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: berat

badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Dengan kata lain, berat badan yang rendah dapat disebabkan karena tubuh yang pendek (kronis) atau karena diare atau penyakit infeksi lain (akut). (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021)

Pada tahun 2018 di Kabupaten Bekasi terdapat 3,1% balita berstatus gizi kurang dan 0,2% berstatus gizi buruk. Sebesar 2,9% balita dengan status gizi lebih. Persentase ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tahun 2017. Pada tahun 2017 terdapat 3,88 % balita berstatus gizi kurang, 0,04% berstatus gizi buruk, dan 2,91% balita dengan status gizi lebih.(Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021)

Tahun 2020 terdapat 4,4 % balita dengan status gizi pendek. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, persentase ini mengalami kenaikan dari tahun 2019 yaitu 3,5 %. Masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius bila persentase pendek >20,0% (WHO, 2011). Dengan demikian Kabupaten Bekasi masih dalam batas aman masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan data bulan penimbangan balita Bulan Agustus, tidak ada puskesmas yang persentase stuntingnya lebih dari 20%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021)

Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, dan jadwal pemberian makan anak balita sangat berperan dalam menentukan status gizi anak salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak-anaknya.(Ruslianti et al., 2015b)

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan

sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak.(Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Hasil Riskesdas 2013 menyebutkan kondisi konsumsi makanan ibu hamil dan balita tahun 2016-2017 menunjukkan di Indonesia 1 dari 5 ibu hamil kurang gizi, 7 dari 10 ibu hamil kurang kalori dan protein, 7 dari 10 Balita kurang kalori, serta 5 dari 10 Balita kurang protein.(Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Kebiasaan pemberian makanan yang benar sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, serta gizi bayi dan anak. Gizi merupakan salah satu faktor lingkungan dan merupakan penunjang agar proses tumbuh kembang tersebut dapat berjalan dengan memuaskan. Hal ini berarti pemberian makanan yang berkualitas dan kuantitasnya baik menunjang tumbuh kembang, sehingga bayi dapat tumbuh normal dan sehat serta terbebas dari penyakit.(Wiwi Sartika & Mitayani, 2010)

Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, dan jadwal pemberian makan anak balita sangat berperan dalam menentukan status gizi anak salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak-anaknya. (Ruslianti et al., 2015a)

Status gizi itu sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada Balita, tetapi dalam memenuhi itu status gizi yang baik untuk balita ditemukan beberapa kendala yang disebabkan karena status ekonomi, Pendidikan dan pengetahuan ibu, pola asuh, status gizi balita (balita biasanya sulit untuk bisa mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang karena mayoritas balita terkendala dalam mengkonsumsi sayuran dan buah karena tidak suka). Perbanyak makan makanan bergizi yang berasal dari buah dan sayur lokal sejak dalam kandungan itu merupakan salah satu cara untuk mencegah kejadian stunting pada anak. Kemudian diperlukan pula kecukupan gizi remaja perempuan agar ketika dia mengandung ketika dewasa tidak kekurangan gizi. Selain itu butuh perhatian pada lingkungan untuk menciptakan akses sanitasi dan air bersih.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka tujuan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar para ibu yang memiliki BALITA bisa lebih memahami lagi kebutuhan nutrisi untuk anaknya dan bisa memberdayakan para ibu untuk bisa membuat sendiri makanan yang bergizi dan sehat, yang tentunya dengan menu yang disukai oleh anak.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 10 Juni 2022, bertempat di Balai Desa Bantar Jaya Kecamatan Pebayuran. Sasaran kegiatan ini adalah ibu Pasangan Usia Subur yang bertempat tinggal di Desa Bantar Jaya sebanyak 53 orang. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah berupa Sosialisasi Pembuatan Makanan Pendamping ASI (*Cupcake Sabu / Sayur dan Buah*) bagi ibu yang memiliki Balita di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2022. Alat yang digunakan berupa LCD/Laptop, video, *leaflet*, poster, alat dan bahan untuk membuat *Cup Cake Sabu* dan kuesioner sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Langkah dalam kegiatan sosialisasi ini adalah :

A. Pra Kegiatan :

1. Mengurus izin ke Kesbangpol Kabupaten Bekasi
2. Mengurus izin ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi
3. Mengurus izin ke Puskesmas Pebayuran
4. Mengurus izin ke Desa Bantarjaya
5. Berkoordinasi dengan Para Kader tentang kegiatan untuk mengundang para ibu yang memiliki Balita ke Balai Desa Bantarjaya pada hari Jumat, 10 Juni 2022.

B. Kegiatan :

1. Dilaksanakan pre tes kepada responden menggunakan kuisisioner.
2. Dilakukan pemaparan materi
3. Dijelaskan juga proses pembuatan *Cupcake Sabu*.
4. Dilaksanakan post test dengan kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 1. Proses Sosialisasi



Gambar 2. Proses Peragaan Pembuatan Cup Cake Sabu



Gambar 3. Proses Pengisian Kuesioner

R14	80	90	10
R15	40	70	30
R16	50	70	20
R17	60	70	10
R18	60	80	20
R19	60	80	20
R20	70	90	20
R21	70	80	10
R22	70	90	20
R23	50	90	40
R24	50	80	30
R25	50	80	30
R26	60	80	20
R27	40	80	40
R28	70	70	0
R29	70	80	10
R30	70	90	20
R31	40	60	20
R32	40	60	20
R33	60	70	10
R34	60	70	10
R35	70	80	10
R36	50	80	30
R37	40	70	30
R38	50	90	40
R39	50	80	30
R40	50	80	30
R41	40	80	40
R42	70	90	20
R43	70	90	20
R44	80	90	10
R45	40	70	30
R46	50	70	20
R47	60	70	10
R48	60	80	20
R49	60	80	20
R50	70	90	20
R51	50	80	30
R52	40	80	40
R53	70	90	20
Rata-rata	57,36	79,62	22,27

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Prosentase Hasil Pengetahuan Ibu

Nama	Nilai Pretes (%)	Nilai Posttes (%)	Peningkatan Pengetahuan (%)
R1	50	70	20
R2	70	70	0
R3	90	90	0
R4	60	90	30
R5	60	70	10
R6	50	80	30
R7	40	70	30
R8	50	90	40
R9	50	80	30
R10	50	80	30
R11	40	80	40
R12	70	90	20
R13	70	90	20

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, dari 53 responden memiliki pengetahuan kurang tentang pembuatan MPASI (*Cupcake Sabu*) dan Stunting yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 57,36 %, setelah dilakukan penyuluhan dari 53 responden mengalami perubahan nilai rata-rata yaitu sebesar 79,62% (Pengetahuan Baik). Berdasarkan hasil dari pretes dan posttest tersebut ada peningkatan pengetahuan dari responden, yaitu sebesar 22,27 %.

Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, dan jadwal pemberian makan anak balita sangat berperan dalam menentukan status gizi anak salah satu upaya

yang dapat dilakukan adalah dengan mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak-anaknya. (Ruslianti et al., 2015b)

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Kegiatan sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan bagi ibu yang memiliki balita yang awalnya kurang memperhatikan gizi untuk anaknya menjadi memahami betapa pentingnya pemberian MPASI untuk pemenuhan gizi anak serta dapat merubah pola pemberian MP-ASI yang baik dan benar guna mencegah terjadinya stunting pada anak Balita.

Hasil pada kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi atau metode ceramah (penyuluhan) yang diberikan tentang pembuatan MPASI. (*Cup cake/Sabu*). Peserta yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi mampu memberikan MP-ASI yang benar dengan status gizi yang baik (gizi seimbang) dan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak mereka.

SIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan sebesar dengan jumlah rata-rata nilai peningkatan sebesar 22,27%. Dengan demikian pada kegiatan sosialisasi pentingnya pemberian MP-ASI untuk mencegah stunting pada balita berjalan dengan lancar, peserta memiliki antusias yang tinggi selama kegiatan berlangsung, peserta juga merasa senang karena mendapatkan pengetahuan dan bagaimana pembuatan tentang MP-ASI (*Cupcake SaBu*) serta mendapatkan *reward* karena sudah menjawab pertanyaan dengan benar. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa unsur perwakilan masyarakat yaitu kader posyandu, perwakilan ibu balita dari setiap dusun, dan aparat desa setempat serta memberikan peningkatan pengetahuan tentang MP-ASI untuk mencegah stunting. Saran untuk kegiatan ini Perlu diadakannya kegiatan diskusi mengenai kesehatan dan gizi secara intensif serta diadakannya praktik pengolahan bahan pangan lokal lainnya demi pemenuhan gizi seimbang guna mencegah kejadian stunting pada BALITA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Yayasan Medika Bahagia, Para Pimpinan Universitas Medika Suherman, Rekan-rekan Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan yang telah membantu, membimbing dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi*.
Kementrian Kesehatan RI. (2018, May 24). Ini Penyebab Stunting Pada Anak. *Kemkes.Go.Id*.
Lainatussyifa. (2018). Hubungan Persepsi Ibu Hamil Tentang Pemberian ASI Eksklusif Dengan Motivasi Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Siti Kholojah. *Jurnal Persepsi Psikologi*, 1.
Ruslianti, Dahlia M, & Yulianti Y. (2015a). *Gizi dan Kesehatan Anak Pra Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
Ruslianti, Dahlia M, & Yulianti Y. (2015b). *Gizi dan Kesehatan Anak Pra Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
Wiwi Sartika, & Mitayani. (2010). *Buku Saku Ilmu Gizi*. CV. Trans Info Media.